

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Kasus HIV/AIDS pertama kali terdeteksi pada tahun 1981 di Amerika Serikat.<sup>(1)</sup> Virus HIV adalah penyebab dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), yang menyerang sistem kekebalan tubuh seseorang. Akibatnya, tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit karena kelemahan dalam melawan infeksi, dan hal ini dapat mengakibatkan defisiensi sistem imun yang pada akhirnya dapat berujung pada kematian.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), kasus HIV akan mengalami peningkatan dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025.<sup>(3)</sup> HIV dapat menyebar melalui berbagai cara, seperti hubungan seksual heteroseksual, aktivitas sejenis dengan laki-laki seks laki-laki (LSL), kontak dengan jaringan tubuh atau cairan yang terinfeksi, seperti menggunakan jarum suntik berulang kali, melakukan tato, tindik, dan cukur dengan alat yang terkontaminasi HIV, dan transfusi darah. Selain itu, dari ibu ke janin atau bayi juga dapat ditularkan selama kehamilan melalui plasenta, selama persalinan melalui kontak dengan cairan genital, dan selama proses menyusui melalui pemberian ASI.<sup>(4)</sup>

Setiap wilayah di dunia, mengalami kriminalisasi terhadap populasi kunci yang dapat memperlambat respons terhadap HIV, sehingga hal ini dapat memperluas penyebaran virus HIV. Populasi kunci terdiri dari orang dengan narkoba, transgender perempuan, perempuan pekerja seks dan LSL. Secara keseluruhan dari populasi kunci ini beserta pasangan seksualnya telah menyumbang 65% infeksi HIV di seluruh dunia pada tahun 2020.<sup>(5)</sup> Dan juga keberadaan komunitas yang besar

diantara populasi kunci ini dapat meningkatkan risiko penyebaran HIV di antara anggota kelompok dan pasangan seksual mereka. Jika seorang individu tertular HIV, maka orang tersebut berpotensi untuk menyebarkan HIV di lingkungan komunitasnya.<sup>(2)</sup>

Kelompok LSL memiliki risiko 25 kali lebih besar tertular HIV dibandingkan laki-laki dewasa heteroseksual. Hal ini juga diakui oleh *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO) bahwa penularan HIV melalui hubungan seksual antara LSL merupakan salah satu jalur utama penyebaran virus di berbagai negara di seluruh dunia. Namun, tidak adanya data sistematis yang dapat menjelaskan mengenai kesehatan seksual laki-laki di setiap negara di dunia sehingga sulit untuk memperkirakan jumlah laki-laki yang terkena dampak dari perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, stigmatisasi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki seringkali bersifat tertutup sehingga sulit untuk mengetahui perkiraan risiko seksual.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan UNAIDS tahun 2022, terdapat 39 juta orang yang terjangkit HIV/AIDS di seluruh dunia, dengan 1.3 juta kasus infeksi baru HIV dan 630.000 kematian terkait AIDS.<sup>(7)</sup> Secara global, dari total 39,0 juta orang yang hidup dengan HIV, sebanyak 86% mengetahui status HIV mereka, 76% menerima terapi antiretroviral (ART), dan 71% mengalami penekanan virus. Perkembangan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak tahun 2015.<sup>(8)</sup> Jumlah orang yang terinfeksi HIV paling tinggi terdapat di wilayah Afrika Timur dan Selatan dengan total 20.8 juta orang, diikuti oleh Asia dan Pasifik dengan 6.5 juta orang, serta Afrika Barat dan Tengah dengan 4.8 juta orang.<sup>(7)</sup> Indonesia, yang terletak di wilayah Asia dan Pasifik, mencatat jumlah kasus HIV sebanyak 377.605 orang dan kasus AIDS sebanyak 145.037 orang hingga Maret 2023.<sup>(9)</sup>

Awal mula ditemukanya kasus HIV/AIDS di Indonesia yaitu pada tahun 1987 dan hingga saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus HIV terbanyak di dunia. Jumlah kasus HIV/AIDS mengalami kenaikan dan penurunan dilihat berdasarkan data dari Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) dengan laporan yaitu pada tahun 2018, tercatat kasus positif terkonfirmasi terkena HIV sebanyak 46.659 kasus dan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif AIDS sebanyak 10.190 kasus. Pada tahun 2019 , jumlah orang yang terinfeksi HIV mengalami peningkatan signifikan, mencapai 50.282 kasus dengan penambahan kasus sekitar 3.632 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS menunjukkan penurunan menjadi 7.036 kasus. Pada tahun 2020, jumlah kasus positif HIV mengalami penurunan menjadi 41.987 kasus, sementara kasus AIDS meningkat menjadi 8.639 kasus. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2021, dengan kasus positif HIV turun menjadi 36.902 kasus dan kasus AIDS juga mengalami penurunan sekitar 2.889 kasus menjadi 5.750 kasus. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan kasus HIV dan AIDS yang signifikan dengan jumlah orang terinfeksi HIV sebanyak 52.955 kasus dan AIDS sebanyak 6.159 kasus. <sup>(9)(10)</sup>

Dari tahun 2018 hingga 2023 berdasarkan kelompok umur terbanyak menderita HIV/AIDS di Indonesia yaitu terdapat pada kelompok umur 25 - 49 tahun pada kelompok usia produktif yang ditemukan pada laki-laki sebesar 62 % dan perempuan sebesar 38 %. Berdasarkan faktor resiko terjangkitnya HIV yang ditemukan pada Januari – Maret 2023 tercatat perilaku homoseksual sebesar 29 %. Heteroseksual sebesar 29 %, penggunaan jarum suntik bergantian 0,1 %, dan yang dilaporkan berdasarkan kelompok populasi Wanita Pekerja Seks (WPS) sebesar 3,3 %, LSL 27,7 %, waria 1,1 %, penasun 0,5 %, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) 0,8 %, ibu hamil 16,1 %, pasien Tuberculosis (TB) 12,4 % dan pasien Infeksi

Menular Seksual (IMS) sebesar 0,9 %.<sup>(9)</sup> Dari data tersebut , Faktor risiko utama yang menyebabkan penularan HIV melibatkan berbagai perilaku dan kelompok. Perilaku seksual pada kelompok LSL memiliki tingkat risiko 25 kali lebih besar tertular HIV dibandingkan laki-laki dewasa heteroseksual.<sup>(5)</sup> Sehingga kelompok tersebut dapat meningkatkan jumlah infeksi baru HIV setiap tahunnya di Indonesia.

Lelaki yang terlibat LSL merupakan laki-laki heteroseksual yang memiliki ketertarikan baik pada perempuan maupun laki-laki. Meskipun mereka dapat dikategorikan sebagai biseksual, namun mereka tidak mengidentifikasi diri secara khusus sebagai laki-laki biseksual.<sup>(11)</sup> Karena kecenderungan mereka untuk memiliki banyak pasangan seks, baik dengan sesama laki-laki ataupun perempuan, kelompok LSL berada dalam kelompok yang rentan terhadap penularan HIV. Dibandingkan dengan kelompok risiko lainnya, kecenderungan mereka untuk melakukan seks yang tidak sehat, atau seks tanpa perlindungan, dapat meningkatkan risiko tertular HIV hingga delapan belas kali lipat.<sup>(12)</sup>

Risiko HIV dan IMS lebih tinggi pada LSL karena relasi seksual dan faktor perilaku atau biologis mereka. Aktifitas seksual beresiko pada kelompok LSL yang akan berdampak pada terjadinya HIV tentunya akan menimbulkan gejala pada kesehatan mereka seperti mengalami kecacingan dan diare akibat dari orientasi seksual yang mereka lakukan dengan memasukkan jari atau kepalan tangan kedalam anus. Hal ini juga akan menyebabkan perlukaan, peradangan hingga infeksi pada saluran anus.<sup>(13)</sup> Tindakan ekstrim ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan anal seks. Tindakan tersebut akan memungkinkan terjadinya luka pada rectum yang diketahui memiliki daya serap yang tinggi. Jika terjadinya luka maka akan mengakibatkan deposisi semen dalam rectum yang dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan SIHA Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Sumatera Barat menempati peringkat ke-20 sebagai provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi di Indonesia pada tahun 2022 dengan HIV sebanyak 526 kasus dan AIDS sebanyak 123 kasus. <sup>(14)</sup> Dari data tersebut, Kota Bukittinggi menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup signifikan dengan faktor risiko tertinggi yaitu berada pada kelompok LSL. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, pada tahun 2018 tercatat 75 kasus positif HIV dengan LSL sebanyak 36 orang, pada tahun 2019 turun menjadi 62 kasus positif HIV dengan LSL sebanyak 22 orang, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebanyak 34 dan 27 kasus positif HIV dengan kelompok LSL sebanyak 25 dan 11 orang. Namun, pada tahun 2022, kasus HIV di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan signifikan sebanyak 64 kasus dengan kelompok LSL sebanyak 28 orang. Pada tahun 2023, data kasus positif HIV yang tercatat mencapai 79 kasus dengan kelompok LSL sebanyak 40 orang. <sup>(15)</sup>

Trend jumlah kasus baru HIV/AIDS di Kota Bukittinggi semakin meningkat pada tahun 2022 dan 2023. Hasil pemetaan populasi kunci yang dilakukan Dinas kesehatan Kota Bukittinggi pada tahun 2023 pada LSL memiliki jumlah populasi tertinggi yaitu sebanyak 573 orang, WPS yaitu 43 orang dan waria yaitu 11 orang. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa upaya pengendalian dan pencegahan HIV/AIDS di Kota Bukittinggi perlu terus dipantau dan diperkuat, terutama mengingat adanya peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 setelah periode penurunan sebelumnya khususnya pada kelompok LSL. <sup>(15)</sup>

Apabila seorang LSL telah didiagnosa terkena HIV, mereka akan mengalami sejumlah dampak diantaranya IMS (seperti gonore, sifilis dan hepatitis), rentan terhadap penyakit (seperti tuberculosis, pneumonia, dan kanker tertentu), masalah

kesehatan reproduksi (seperti penurunan libido, disfungsi ereksi dan penurunan kualitas sperma), adanya tantangan psikososial seperti, homophobia, menginternalisasi stigma, merasakan masalah identitas (orientasi seksual), mengalami perasaan rendah diri, rasa bersalah dan malu. <sup>(16)</sup>

Epidemi HIV/AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia. Kemudahan berpindah tempat atau berubah arah merupakan gambaran global dari epidemi HIV/AIDS dan mempengaruhi kejadian tingginya kasus HIV/AIDS disuatu daerah termasuk Kota Bukittinggi.<sup>(17)</sup> Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya masih tingginya stigma negatif disuatu daerah terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan masih minimnya pelayanan kesehatan penanggulangan HIV/AIDS (VCT) di suatu daerah yang mengakibatkan terjadinya perpindahan ODHA dalam melakukan skrining terkait status HIV mereka ke daerah lain. <sup>(18)</sup>

Menurut teori Bandura (1971) dalam *Sosial Learning Theory*, pembentukan individu dipengaruhi melalui interaksi antara faktor individu atau personal, lingkungan, dan perilaku. Faktor individu termasuk tingkat pengetahuan, sikap, dan pengalaman pelecehan seksual, faktor perilaku termasuk perilaku berisiko, faktor lingkungan termasuk jenis pekerjaan dan peran teman sebaya.<sup>(19)</sup> Temuan Penelitian Fadhillah tahun 2018 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Padang membuktikan adanya hubungan tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif pada LSL disebabkan oleh ketidaktahuan responden bahwa perilaku seks berisiko seperti berhubungan seks oral dan tidak menggunakan kondom dalam berhubungan seks dapat meningkatkan kejadian tertularnya HIV/AIDS. Sehingga menurut penelitian ini, pengetahuan tentang HIV/AIDS memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. <sup>(20)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sidjabat (2017) di Semarang menyebutkan bahwa banyaknya LSL yang melakukan hubungan seksual yang tidak aman adalah penyebab tingginya risiko HIV pada LSL, seperti melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia muda, tidak selalu menggunakan kondom, dan memiliki lebih dari satu pasangan seksual. <sup>(13)</sup> Caroline (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lebih dari separuh (62,3 %) responden berstatus negatif HIV memiliki perilaku seks berisiko sehingga hal ini mempengaruhi terjadinya HIV pada LSL. <sup>(21)</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan penanggung jawab bidang HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi dikatakan bahwa dengan terjadinya peningkatan kasus HIV pada LSL di kota Bukittinggi disarankan agar lebih memilih melakukan penelitian terhadap faktor risiko terjadinya HIV/AIDS yaitu LSL, hal ini menjadi penting karena diharapkan agar dapat menggali dan mengetahui apa penyebab dari terjadinya HIV pada LSL. Faktor penyebab kasus LSL dikatakan banyak terjadi pada anak kost dan orang dengan bekerja dimana pada hal ini dapat disimpulkan terjadi pada kelompok dewasa atau usia produktif. Mereka mau menjadi LSL hal ini disebabkan karena banyaknya faktor seperti, perilaku seksual atau gaya hidup, pekerjaan, lingkungan, ekonomi, ataupun memang dari jati diri.

Dari fakta diatas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Bukittinggi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana variabel yang akan diteliti yaitu jenis pekerjaan tingkat pengetahuan, sikap, perilaku seksual berisiko, peran teman sebaya dan pengalaman pelecehan seksual.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan seks Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Bukittinggi pada tahun 2024.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan seks dengan Laki-laki (LSL) di Kota Bukittinggi pada tahun 2024.

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Bukittinggi pada tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis pekerjaan pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengalaman pelecehan seksual pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
8. Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
9. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
10. Untuk mengetahui pengaruh sikap dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
11. Untuk mengetahui pengaruh perilaku seksual berisiko dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
12. Untuk mengetahui pengaruh peran teman sebaya dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024
13. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman pelecehan seksual dengan kejadian HIV/AIDS LSL di Kota Bukittinggi pada tahun 2024

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menerapkan dan menambah pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapat.
2. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (LSL).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan menambah wawasan di institusi pendidikan dan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

#### 3. Bagi Instansi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor risiko terjadinya kasus HIV yang muncul, sehingga adanya tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) di Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan kepada populasi LSL yang berada di Bukittinggi pada bulan Januari hingga Agustus 2024. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Case Control* dengan variabel dependen adalah kejadian HIV/AIDS pada LSL dan variabel independen terdiri dari, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, perilaku seksual berisiko, peran teman sebaya, dan pengalaman pelecehan seksual. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Populasi pada penelitian ini terdiri dari semua LSL yang terdata di Dinas Kesehatan Bukittinggi, dengan sampel kasus terdiri dari LSL yang terinfeksi HIV/AIDS, dan sampel kontrol terdiri dari LSL yang tidak terinfeksi HIV/AIDS. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuisisioner yang akan diberikan kepada responden disaat penelitian. Sedangkan, data sekunder yang diperoleh dari fasyankes yang menanggulangi penyakit HIV/AIDS dan Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi.

